

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu data

No. Data	Konteks	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama				Analisis Pelanggaran Maksim	Makna Ilokusi akibat pelanggaran Prinsip Kerja Sama					Analisis Makna Ilokusi	
			M. kl	M. Kn	M. Re	M. Ca		As	Di	Ko	Eks	Dek		
01	Percakapan berlangsung di rumah sakit saat Obet akan dimintai keterangan oleh ahli bahasa isyarat. Namun, seluruh tubuh Obet terbungkus perban akibat terjatuh. (01.22.27-01.22.53)	Ahli bahasa isyarat : Kalau begini rada susah sih Pak. Gadak isyarat sama sekali, apa yang mau saya terjemahin? Beben (Polisi) : Mas, kalau pake suara napas bisa tidak? Ahli bahasa isyarat : Gimana maksudnya? Beben : Misalnya (mengembuskan napas) A. (mengembuskan napas) B. (mengembuskan napas) C, atau... agak susah ya?				√	Penutur (Beben) menyampaikan idenya dengan rumit dan tidak jelas, sehingga membuat mitra tutur bingung.	√						Tuturan Beben yang melanggar maksim menghasilkan makna tindak tutur asertif berupa menjelaskan. Hal tersebut dibuktikan dalam tuturan Beben yang menjelaskan bagaimana suara napas digunakan sebagai alternatif bahasa isyarat.
02	Percakapan berlangsung pada malam hari di pasar malam, Arie menghampiri pemilik wahana lempar kuyur dan bertanya apakah laki-laki yang duduk di wahana lempar kuyur itu adalah anak baru. (01:17 - 01:25)	Ari :Anak baru itu, itu? Pemilik wahana : Iya bang, baru dua hari dia bang. Tapi alhamdulillah banyak orang yang mau lempar dia bang. (Tertawa)		√			Pemilik wahana melanggar Maksim Kuantitas karena memberikan informasi yang tidak perlu tentang banyak orang yang ingin melempar anak baru.				√		Tuturan pemilik wahana yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna ekspresif bersyukur. Hal tersebut dibuktikan dalam tuturan “tapi alhamdulillah banyak orang yang mau lempar dia bang,” menunjukkan rasa	

	<p>pengunjung wahana lempar kuyur merasa puas dan tertawa karena berhasil melempar bola dan membuat Oki terjatuh ke dalam tong air. (02:13 – 02:18)</p>	<p>Pengunjung 2 : Saya bang. Pengunjung 1 : Mau? Pengunjung 2 : Tapi dipisah yah. Pengunjung 1 : Apa? Kuahnya? Pengunjung 2 : Bakso sama uratnya.</p>				<p>urat" secara definisi adalah bakso yang sudah mengandung urat (tendon), sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dibenarkan bahwa bakso sama uratnya bisa dipisah.</p>				<p>menghasilkan makna tindak tutur asertif menyatakan. Dikarenakan penutur menyatakan kemauannya untuk memisahkan bakso dengan uratnya. Tuturan tersebut adalah pernyataan yang tidak benar tetapi dituturkan untuk menciptakan efek humor.</p>
06	<p>Percakapan berlangsung pada Siang hari di depan rumah. Boris sedang berbicara dengan oknum TNI yang akan membantunya masuk Tentara. Boris bingung ternyata walaupun membayar sejumlah uang, ia tetap harus mengikuti ujian praktek masuk tentara lagi. (04:46 – 05:02)</p>	<p>Boris :Loh, masih harus ikut ujian lagi Dan? Oknum TNI : Ah, formalitas aja. Lagian, ujiannya juga gampang, lempar kaleng, split, sama paling jauh-jauhan ludah.</p>	√			<p>Oknum TNI memberikan informasi yang tidak berdasar pada fakta dengan menyebutkan bahwa ujian tentara berupa "lempar kaleng, split, sama paling jauh-jauhan ludah."</p>	√			<p>Tuturan Oknum TNI yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Hal tersebut dibuktikan dalam tuturan Oknum TNI yang memberitahu Oki bahwa ujian yang akan diikuti oleh Oki hanyalah formalitas dan mudah yaitu berupa lempar kaleng, split, dan jauh-jauhan ludah. Dalam tuturan ini Oknum TNI memberitahu informasi yang sebenarnya salah dan</p>

											tidak dapat dibenarkan.
07	Percakapan berlangsung pada Siang hari di depan rumah. Boris sedang berbicara dengan oknum TNI yang akan membantunya masuk Tentara. Oknum TNI menyuruh Boris latihan melempar ludah untuk percobaan ujian praktek masuk tentara. (05:15 – 05:34)	Oknum TNI : Ayok coba sekali lagi! Boris : (Melempar ludah) Oknum Tni : Kalau ini mah letnan udah di tangan. Dua meter lagi jadi jenderal, uh memang kalau bibir militer memang beda.	√			Oknum TNI memberikan informasi yang tidak benar. Tuturan "Kalau ini mah letnan udah di tangan. Dua meter lagi jadi jenderal" tidak didasarkan pada fakta yang benar. Kemampuan melempar ludah bukanlah cara untuk menentukan pangkat militer, seperti letnan atau jenderal.			√		Tuturan Oknum TNI yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur komisif menjamin. Hal tersebut dibuktikan secara tersirat melalui tuturan Oknum TNI, "Kalau ini mah letnan udah di tangan. Dua meter lagi jadi jenderal," ia meyakini dan menjamin bahwa jarak dan cara Oki melempar ludah sudah menjamin Oki mendapat pangkat letnan dan dua meter lagi akan menjadi Jenderal.
08	Percakapan berlangsung di wahana rumah hantu, Bene menasihati Boris untuk berhati-hati pada oknum TNI yang meminta sejumlah uang untuk membantunya masuk tentara. (05:37 – 05:57)	Bene : Padahal udah kubilang sama si Boris, hati-hati ditipu sama oknum. Lagian ngapain sih memaksakan sesuatu yang kau gak mampu? Boris : Alah Bene...Bene, gak usah sok-sok nyeramahin aku kau. Itu calon mertuamu apa kabar? Ngasih kau syarat yang kau gak bisa menuhinnya, tetap aja kau gas, kan?		√		Boris melanggar maksim relevansi karena responsnya tidak relevan dengan apa yang diharapkan Bene. Bene menyalahkan dan menasihati Boris untuk berhati-hati dan tidak memaksakan diri. Namun, Boris membalas dengan mengalihkan topik diskusi ke masalah calon mertua Bene.			√		Tuturan Boris yang melanggar maksim relevansi menghasilkan makna tindak tutur ilokusi ekspresif berupa sindiran. Dikarenakan dalam tuturannya Boris menyindir Bene yang tidak seharusnya menasehatinya melainkan nasehat itu harusnya ditujukan pada Bene sendiri yang juga memaksakan

													sesuatu hal yang tidak mampu.
09	Percakapan berlangsung di wahana rumah hantu ketika Jegel baru saja masuk ke dalam rumah hantu dan tidak menyangka akan bertemu dengan Oki. (06:52 – 06:59)	Jegel : Oki? Astagah. Kok gak bilang kau sudah bebas? Oki : Yah makanya aku disini.	√			Oki memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan Jegel, Informasi yang diberikan Oki terlalu sedikit atau kurang sehingga tidak jelas.	√						Tuturan Oki yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan singkat “Yah makanya aku disini” Ia memberitahu Jegel bahwa ia sudah bebas.
10	Percakapan berlangsung di wahana rumah hantu, Oki mengamati Jegel yang terlihat lelah ketika masuk ke dalam rumah hantu. (07:00 – 07:12)	Oki : Kau dari mana? Kok capek kali kayaknya. Jegel : Masjid. Oki : Alhamdulillah. Ihh gak sangka aku, tukang judi loh kau dulunya sekarang sudah tobat.	√			Setelah Jegel menjawab singkat bahwa dia baru saja keluar dari masjid, Oki memberikan informasi yang berlebihan dan tidak perlu. Oki malah memberikan penjelasan yang tidak diminta tentang masa lalu Jegel sebagai tukang judi dan bagaimana dia berubah menjadi lebih baik, Oki memberikan informasi yang berlebihan.				√			Tuturan Oki yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur ekspresif berupa kagum. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan “Ihh gak sangka aku, tukang judi loh kau dulunya sekarang sudah tobat,” Dalam tuturan tersebut Oki mengekspresikan rasa kagumnya terhadap Jegel yang sekarang sudah bertobat.
11	Percakapan berlangsung pada siang hari ketika Jegel baru saja keluar Masjid dan tiga orang preman menahannya. Preman itu tidak	Jegel : Saya sholat Dzuhur bang. Preman : Sholat Dzuhur? He, gue tau gue preman, gue paham gue bukan orang suci, paham gue tapi	√			Preman memberikan informasi lebih dari yang diperlukan dalam percakapan.	√						Tuturan preman yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Preman memberitahu

	Pengunjung 1 berkata kalau kuntilanak hanya cekikiran ia mengira itu bukan kuntilanak tapi Batistuta. (09:42 – 09:45)	Pengunjung 1: Taulah, kan pemain Persija.				adalah pemain sepak bola Persija, yang merupakan tim sepak bola Indonesia, jelas tidak benar dan tidak didasarkan pada fakta.				menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan pengunjung 1 yang memberi tahu kalau ia tahu Batista karena Batistuta adalah pemain Persija (melanggar maksim kualitas).
17	Percakapan berlangsung pada malam hari di wahana rumah hantu. Pengunjung wahana mengejek Jegel yang menggunakan kostum pocong tetapi tidak terlihat seram. (09:50 – 09:58)	Pengunjung 2 : Ini pocong ini. Pocong kan? Jegel : Iya bang. Pengunjung 1 : Ini mah kayak bapak-bapak meriang.	√			Tuturan " <i>Ini mah kayak bapak-bapak meriang.</i> " dari pengunjung 1 tidak sesuai dengan fakta. Pocong seharusnya menyeramkan, tetapi justru dibandingkan dengan orang yang sedang sakit (meriang).			√	Tuturan pengunjung 1 yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur ekspresif berupa sindiran. Pengunjung 1 menyindir penampilan pocong di wahana rumah hantu yang tidak seram dan lebih mirip dengan bapak-bapak meriang bukan sebagai hantu yang menakutkan.

18	Percakapan berlangsung pada malam hari di wahana rumah hantu ketika pengunjung menertawakan dan mengejek pocong (Jegel) di wahana rumah hantu yang menggunakan sandal jepit. (09:59 – 10:02)	Pengunjung 2 : Lagian pocong pake sandal. Pengunjung 1 : Tau, lu mau kemana, naik gunung?		√	Pernyataan pengunjung 1 tidak relevan dengan apa yang disampaikan sebelumnya mengenai pocong pake sandal. Sebaliknya, pengunjung 1 justru bertanya pada pocong mau pergi kemana.			√	Tuturan pengunjung 1 yang melanggar maksim relevansi menghasilkan makna tindak tutur ekspresif berupa sindiran. Ia menyindir pocong yang menggunakan sandal dengan bertanya “lu mau kemana, naik gunung?” seolah-olah pocong tersebut akan pergi naik gunung bukan menjadi hantu di wahana karena tidak seharusnya pakai sandal seperti karakter hantu pada umumnya.
19	Percakapan berlangsung pada malam hari di wahana rumah hantu, saat pengunjung menertawakan suster ngesot di wahana rumah hantu tersebut. (10:13 – 10:19)	Pengunjung 2 : Lagian dikejar beginian mah, kita tinggal tebar beling aja, bannya bisa di porselen. Pengunjung 1 : Udah, dia mau nangis, kasihan. (tertawa)		√	Pengunjung 2 mengatakan bahwa menyebar beling adalah cara untuk menghindari pengejaran dari hantu suster ngesot. Namun, pengunjung 1 malah mengalihkan dan menjawab, "Udah, dia mau nangis, kasihan," dengan alasan yang tidak relevan.		√		Tuturan pengunjung 1 yang melanggar maksim relevansi menghasilkan makna direktif melarang. Pengunjung 1 mengabaikan pengunjung 2 dengan menyuruhnya berhenti mengejek hantu suster ngesot di wahana rumah hantu karena ia merasa kasihan.
20	Percakapan berlangsung pada malam hari di wahana rumah hantu. Pengunjung rumah hantu mengamati	Pengunjung 2 : Rumah hantu kosong benar ya.	√		Penutur (pengunjung 2) menyatakan bahwa wahana tersebut "bukan rumah hantu", padahal secara kontekstual, tempat itu			√	Tuturan pengunjung 1 yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur ekspresif

	<p>sekeliling wahana yang tampak kosong dan tidak menarik. (10:20 – 10:26)</p>	<p>Pengunjung 1 : Ini namanya bukan rumah hantu. Rumah orang miskin! (Tertawa)</p>				<p>memang dipasarkan sebagai rumah hantu. Pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta.</p>				<p>berupa sindiran. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan yang menyindir wahana rumah hantu yang kosong. Ia mengatakan bahwa wahana itu bukanlah rumah hantu melainkan rumah orang miskin. Pengunjung 1 mengatakan demikian karena wahana tersebut kosong dan tidak selayaknya menjadi wahana rumah hantu.</p>
21	<p>Percakapan berlangsung pada malam hari di wahana rumah hantu. Oki memberikan saran kepada teman-temannya agar rumah hantu kembali ramai. (10.48-11.15)</p>	<p>Oki : Bertahun-tahun kalian kayak gini, bosanlah orang. Bene : Terus kekmna lagi? Oki : Paling enggak riasan kalian ini dikasih efek-efek apa gitu, efek darah. Kalian ini hantu, harus seram, gak bisa cuma modal jelek!</p>	√			<p>Penutur (Oki) memberikan informasi yang terlalu panjang dan berlebihan. Pada dasarnya ia ingin mengatakan bahwa riasan para hantu tidak cukup menyeramkan dan bahwa efek tambahan seperti efek darah harus ada. Namun, penjelasan Oki malah menjadi sangat berlebihan, karena dia mengatakan “Kalian ini hantu, harus seram, gak bisa cuma modal jelek!”</p>	√			<p>Tuturan Oki yang melanggar maksimal kuantitas menghasilkan makna tindak tutur ilokusi komisif berupa saran. Oki dalam tuturannya menyatakan bahwa teman-temannya adalah hantu jadi harus seram, tidak bisa mengandalkan wajah yang jelek. Jadi, Oki menyarankan teman-temannya untuk benar-benar seram seperti hantu pada umumnya.</p>
22	<p>Percakapan berlangsung pada sore hari di rumah Oki. Oki berniat</p>	<p>Ibu Oki: Kok jadi pak Luhut yang mengurus obat?</p>	√			<p>Pernyataan, "Jangankan obat, presiden pun dia yang urus", sebenarnya tidak</p>	√			<p>Tuturan Oki yang melanggar maksimal kualitas menghasilkan</p>

	meminta tangan ibunya yang sakit dengana alasan tanda tangan surat tebus obat karena ada diskon 80% dari program Pak Luhut. (18.02-18.17)	Oki : Jangankan obat, presiden pun dia yang urus. Biasalah mak, orang batak banyak bisanya.				benar. Pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan karena, meskipun Pak Luhut dikenal sebagai pejabat dengan banyak peran dalam pemerintahan, dia bukanlah orang yang secara langsung mengurus presiden.					makna tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Hal tersebut dibuktikan melalui pernyataan Oki yang menyatakan bahwa Pak Luhut tidak hanya mengurus masalah obat tetapi juga mengurus presiden. Pernyataan yang tidak didasarkan pada fakta tersebut disampaikan untuk meyakinkan ibu Oki bahwa Pak Luhut memang benar mengurus obat-obatan.
23	Percakapan berlangsung pada siang hari di depan wahana rumah hantu. Bene membayar biaya renovasi wahana rumah hantu. (20.39-20.45)	Bene : Gak bisa kurang ini bang? Tukang renovasi : Bisa. Tapi hurufnya kurangin dua ya. Rumahan, mau?			√	Tukang renovasi memberikan informasi yang taksa dengan mempermainkan kata untuk menggapi Bene. Jawaban “bisa. Tapi hurufnya kurangin dua ya. Rumahan, mau?” Tukang renovasi bertele-tele dalam menyampaikan apakah benar-benar bisa mengurangi biaya renovasi atau tidak.		√			Tuturan tukang renovasi yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur direktif menolak. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan tukang renovasi “Tapi hurufnya kurangin dua ya. Rumahan, mau?” secara tersirat tukang renovasi menolak untuk mengurangi biaya renovasi dengan memberikan

	berbicara dengan seorang yang gagap, sehingga membuat Arie mengamati Zul dengan heran karena memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang itu. Kemudian, Zul menyadari tatapan Arie yang aneh dan bertanya. (36.12-36.30)	Zul : Anak-anak rumah hantu itu tuh bang, gimana bang, jadi dia pindah? Kalau iya sama mau dp dari sekarang ni, biar teman-teman tong setan saya bisa masuk, udah ndak sabar dia bang, udah dua hari di gas-gasnya motornya.				dia bang, udah dua hari di gas-gasnya motornya," menjadi berlebihan.				tindakan, yaitu membayar uang muka (DP). Dalam tuturan Zul, "Kalau iya sama mau dp dari sekarang ni." bentuk tindak tutur komisif yang digunakan adalah komisif menawarkan. Zul menyatakan kesediaannya untuk segera membayar DP jika tempat tersebut jadi kosong.
27	Percakapan berlangsung pada siang hari di ruangan Arie (pengurus pasar malam). Arie menyebut Oki bergabung di wahana rumah hantu membuat Zul sedikit terganggu. (36.38-36.57)	Zul : Oki? Ngapain dia disitu bang? Arie : kayaknya dia gabung sama anak-anak rumah hantu. Zul : Ah, saya agak gimana sama Oki itu ya bang. Abang tau sendiri kan, kemarin rusuh bang. Mungkin kemarin mukul, bisa jadi besok-besok dia membunuh, memutilasi, bahkan sampai guna-guna bang.	√		Arie menjawab dengan cukup jelas. Namun, Zul kemudian memberikan tanggapan yang sangat berlebihan dengan mengatakan kemungkinan Oki dapat membunuh, memutilasi, bahkan menggunakan guna-guna.	√			Tuturan Zul yang melanggar maksimum kuantitas menghasilkan makna tindak tutur asertif menyatakan. Zul menyatakan rasa khawatirnya dan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan oleh Oki karena Oki pernah menjadi narapidana.	
28	Percakapan berlangsung pada siang hari di ruangan Arie (pengurus pasar malam). Zul menyampaikan rasa khawatirnya pada Arie karena Oki adalah mantan napi dan mungkin bisa saja melakukan kejahatan	Arie : Halah, guna-guna itu tidak ada. Mitos itu! Zul : Ada bang. Kemarin ada artis cewek, cantik bang. Nikah sama cowok, cowoknya mirip sama Abang!			√ Zul menjawab dengan cerita yang tidak jelas. Karena ceritanya tentang artis dan pria yang mirip dengan Arie itu taksa dan tidak jelas.			√	Tuturan Zul yang melanggar maksimum cara menghasilkan makna tindak tutur ekspresif menyindir. Arie tidak percaya akan adanya guna-guna, sehingga Zul memberitahu sebuah contoh nyata adanya guna-guna	

	lainnya bahkan guna-guna. (36.58-37.10)									(ilmu hitam) yaitu adanya artis cantik menikah dengan laki-laki mirip Arie. Bagi Zul hal tersebut terjadi karena laki-laki mirip Arie tersebut jelek dan tidak mungkin menikahi artis cantik .
29	Percakapan berlangsung pada siang hari di ruangan Arie (pengurus pasar malam). Zul mengatakan ada perempuan cantik menikah dengan seorang laki-laki mirip Arie dan menurut Zul itu terjadi karena adanya guna-guna (ilmu hitam). (37.11-37.18)	Arie : kau tau darimana itu guna-guna? Zul : Ya, karena cowoknya itu... cowoknya... cowoknya mirip sama Abang.	√		Zul mengulangi kata "cowoknya" dan menyebutkan bahwa pria itu mirip dengan Arie, tanpa memberikan penjelasan yang jelas. Zul seharusnya memberikan penjelasan yang lebih jelas atau mengaitkan guna-guna dengan penampilan Arie, tetapi dia malah memberikan jawaban yang taksa dan kurang jelas.	√				Tuturan Zul yang melanggar maksimum kuantitas menghasilkan makna tindak tutur asertif menyatakan. Zul menyatakan kayakinannya akan adanya guna-guna karena laki-laki yang menikahi aktris cantik itu mirip dengan Arie, yang secara tersirat menyatakan bahwa laki-laki tersebut jelek seperti Arie. Namun, tuturan Arie terkesan bertele-tele dan tidak langsung pada intinya agar tidak membuat Arie merasa tersinggung.
30	Percakapan berlangsung pada siang hari di ruangan Arie (pengurus pasar malam). Zul mengatakan ada perempuan cantik menikah	Arie : Maksudmu saya jelek? Zul : Tak ada saya bilang jelek. Saya cuman bilang cowoknya mirip sama Abang. Udah itu aja!			√ Arie menanyakan apakah Zul menganggapnya jelek, menanggapi pernyataan Zul sebelumnya tentang guna-guna. Namun, Zul memberikan informasi yang	√				Tuturan Zul yang melanggar maksimum cara menghasilkan makna tindak tutur asertif menyatakan. Zul menyatakan bahwa ia

	dengan seorang laki-laki mirip Arie dan menurut Zul itu terjadi karena adanya guna-guna (ilmu hitam). (37.19-37.27)				tidak jelas, "Saya cuman bilang cowoknya mirip sama Abang. Udah itu aja!" kata mirip bisa memiliki berbagai makna.				tidak benar-benar menyebut Arie jelek. Pernyataan itu dibuat untuk mengelak bahwa sebenarnya ia sebenarnya menggap Arie jelek hanya saja dituturkan secara tersirat.
31	Percakapan berlangsung pada malam hari di dalam wahana rumah hantu. Boris, Oki, Bene, dan Jegel sedang bersiap-siap di meja rias untuk menggunakan kostum hantu, namun tiba-tiba ada angin kencang hingga membuat barang-barang bergerak termasuk kursi lipat terbuka sendirinya. (45.45-45.53)	Bene : Kayaknya gak mungkin angin lah Ki. Angin apa yang bisa buka kursi lipat? Oki : Mungkin aja angin duduk ya kan?	√		Oki memberikan jawaban yang tidak benar. Ia bahkan menyebutnya "angin duduk" istilah medis untuk serangan jantung mendadak bukan angin yang bisa membuka kursi.	√			Tuturan Oki yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Oki menyatakan kemungkinan yang ia yakini bahwa penyebab kursi lipat terbuka sendiri adalah angin duduk.
32	Percakapan berlangsung pada malam hari di dalam wahana rumah hantu. Boris, Oki, Bene, dan Jegel saling merangkul karena ketakutan akibat angin yang membuat beberapa benda bergerak, namun tiba-tiba Marlina masuk ke rumah hantu sehingga membuat	Marlina : Pada ngapain bang? Jegel : Eh enggak, ini saling menyemangati biar kompak.	√		Jegel memberikan informasi yang salah untuk menutupi ketakutan mereka. Mereka merangkul satu sama lain karena ketakutan, bukan untuk saling menyemangati, seperti yang dia katakan.	√			Tuturan Jegel yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Jegel menyatakan bahwa tindakan mereka yang terlihat saling merangkul adalah saling menyemangati biar kompak. Pernyataan

	Boris, Oki, Bene, dan Jegel sedikit panik. (46.08-46.18)										tersebut dituturkan untuk menghindari kecurigaan Marlina bahwa sebenarnya mereka sedang takut bukan saling menyemangati.
33	Percakapan berlangsung pada sore hari di pasar malam. Boris, Oki, Bene, dan Jegel sedang duduk di sebuah warung sambil membahas kejadian aneh yang mengganggu mereka di wahana rumah hantu. (49.52-50.08)	Oki : Tenang aja dulu, bisa jadi kayak-kayak gitu masalah teknis ya kan? Boris : Kesalahan teknis kek mana sih Ki? Bonekanya itu terbang, terbakar pula. Aku yakin loh, hantu bapak itu mau balas dendam sama kita. Mati kita satu-satu kek di film-film Suzanna itu.	√		Boris memberikan informasi yang terlalu banyak dan berlebihan dibandingkan yang dibutuhkan dalam percakapan.	√					Tuturan Boris yang melanggar maksimal kuantitas menghasilkan makna tindak tutur asertif menyatakan. Boris menyatakan keyakinannya bahwa hantu caleg yang meninggal di wahana rumah hantu ingin balas dendam kepada mereka dan mereka bisa saja meninggal satu per satu seperti dalam film Suzanna.
34	Percakapan berlangsung pada sore hari di pasar malam. Boris, Oki, Bene, dan Jegel sedang duduk di sebuah warung sambil membahas kejadian aneh yang mengganggu mereka di wahana rumah hantu. (50.15-50.33)	Jegel : Menurutku kita harus minta tolong sama orang pintar. Bene : Oh, aku ada kenalan pendeta, sudah sering dia ngurus-ngurus kek gini. Jegel : Jangan Pendeta, Ustad aja. Boris : Jangan, Pendeta ajalah. Bene : Setuju! Jegel : Sebentar, kalian menghina islam?	√		Jegel menanggapi dengan sebuah pertanyaan yang mengalihkan topik percakapan: "Sebentar, kalian menghina Islam?" Pernyataan ini mengarahkan percakapan ke topik sensitif yang tidak ada hubungannya dengan pencarian solusi atas kejadian di wahana rumah hantu.			√		Tuturan Jegel yang melanggar maksimal relevansi menghasilkan makna tindak tutur ekspresif berupa bingung. Jegel bertanya apakah teman-temannya menghina Islam karena teman-temannya merekomendasikan Pendeta untuk	

	kencang bertiuip membuat suasana wahana menjadi semakin seram. Bene meminta Jegel untuk berhenti mengencingi kuburan tersebut karena menurutnya hantu caleg semakin marah. (55.23-52.32)	Bene : Iya kepala, tapi jangan kepala-kepala kali.				yang jelas tentang apa yang dimaksud.				kecil di bagian kepala kuburan namun Bene berharap Jegel hanya membuang seedikit air kecil dibagian kepala bukan malah membuang air keseluruhan di bagian kepala.
41	Percakapan berlangsung pada siang hari di rumah Naomi, pacar Bene. Bene dan Bapak Naomi membahasa rencana pernikahan Bene dan Naomi. Bapak Naomi ingin penyanyi Vicky Sianipar diundang ke pernikahan mereka. (56.02-56.24)	Bapak Naomi : Berarti tinggal musiknya aja ya? Kalau Vicky Sianipar aman? Bene : Aduh, mahal kali dia itu <i>tulang</i>. Kalau pake mini compo aja kayak mana? Bapak Naomi : Ah gila kau! Kau pikir mau zumba? Kalau zumba itu viki burki, aku maunya Vicky Sianipar, sanggup gak kau?	√			Bapak Naomi ingin mengundang Vicky Sianipar, seorang musisi terkenal, tetapi Bene malah menawarkan mini compo (alat pemutar musik sederhana), yang jelas tidak relevan dengan konteks permintaan calon mertuanya yang ingin mengundang artis/penyanyi.	√			Tuturan Bene yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur ilokusi direktif berupa saran. Bene menyarankan untuk menggunakan mini compo pada saat acara pernikahan daripada mengundang Vicy Sianipar.
42	Percakapan berlangsung pada siang hari di pemakaman ketika Oki membayar tanah pemakaman ibunya kepada petugas makam. (59.40-59.59)	Oki : Alhamdulillah. Terimakasih ya mas! Petugas makam : Sama-sama. Kalau kek gini kan sudah enak mas, makam untuk ibu udah aman gak takut diambil orang, jadi kalok ziarah bisa sekalian makam bapak, makan ibu, samping-sampingan. Uhm, Kalau hotel kayak <i>connecting room</i>.	√			Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi karena petugas makam memberikan jawaban yang terlalu berlebihan dibandingkan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam percakapan tersebut. Sebuah jawaban yang sederhana seperti "Sama-sama" sudah cukup.	√			Tutura petugas makam menghasilkan makna asertif menyatakan, ia menyatakan bahwa makam yang dibeli Oki sudah aman dan nyaman untuk digunakan di masa depan. Tuturan petugas makam menunjukkan bahwa ia ingin meyakinkan Oki bahwa pembelian tanah makam tersebut

45	Percakapan berlangsung pada sore hari di sebuah warung makan. Saat itu, Marlina sedang makan bersama Tohar (polisi) namun Marlina mendapat telepon yang menyuruhnya segera datang ke wahana rumah hantu. (01.17.26-01.17.35)	<p>Tohar : “Aku yang antarin ya!”</p> <p>Marlina : “Aduh gak usah bang, ngerepotin.</p> <p>Tohar : “Aduh santai aja, gakpapa kok. Yuk!”</p> <p>Marlina : “Ee, Bang tapi jangan pake iui..ui.. ya!”</p>			√	Marlina menggunakan tuturan yang tidak eksplisit dalam menyampaikan permintaannya. Frasa "jangan iui..ui..." tidak memiliki makna yang jelas secara langsung bagi mitra tutur (Tohar), sehingga menimbulkan kebingungan. Marlina tidak langsung menyebutkan objek yang dimaksud, yaitu mobil polisi.		√		Tuturan marlina menghasilkan makna tindak tutur direktif melarang. Ia melarang Tohar menggunakan mobil polisi karena suaranya iu..iu...
46	Percakapan berlangsung di dalam wahana rumah hantu. Ketika Marlina sampai di rumah hantu, ia memberitahu Oki, Jegel, Boris, dan Bene bahwa si Obet (gagap) punya keterangan mengenai kasus meninggalnya Pak Basuki (caleg). (01.18.30-01.18.47)	<p>Marlina : Masa tadi katanya bang Tohar, si Obet punya keterangan soal pak Basuki. Nah, makanya biar Obet tuh bisa dipanggil ke kantor polisi buat ditanya-tanya katanya mereka mau nyediain ahli bahasa isyarat.</p> <p>Boris, Oki, Bene, Jegel : Hah (Kaget)</p> <p>Marlina : Ih, itulah bang yang tangannya suka gini-gini gadak suaranya.</p>			√	Marlina memberi penjelasan tentang bahasa isyarat dan gerakan tangan, yang tidak relevan dengan keterkejutan Boris dan teman-temannya atas fakta bahwa Obet bisa memiliki informasi tentang Pak Basuki. Mereka kaget karena Obet memiliki keterangan, bukan karena mereka tidak paham apa itu bahasa isyarat.	√			Tuturan Marlina yang melanggar maksim relevansi menghasilkan makna tindak tutur asertif menjelaskan. Marlina menjelaskan arti ahli bahasa isyarat sambil melakukan gerakan tangan menirukan ahli bahasa insyarat.
47	Percakapan berlangsung pada malam hari setelah pasar pasar malam tutup. Jegel, Oki, Bene, dan Boris membawa sebuah patung dan mayat pak Basuki (caleg) untuk disembunyikan. Namun, tidak sengaja bertemu	<p>Arie : Eh mau kemana kalian malam-malam?</p> <p>Jegel : Aa, mau servis patung bang.</p> <p>Arie : Patungnya kenapa emang?</p> <p>Jegel : Ee, tulang rusuknya kurang satu, jadi mau dibawa ke toko mumpung masih garansi.</p>	√			Jegel melanggar Maksim Kualitas karena memberikan informasi yang tidak benar, Jegel menjawab bahwa patung kehilangan satu tulang rusuk dan ingin mengklaim garansi, padahal patung tidak memiliki tulang rusuk asli karena itu hanya benda	√			Tuturan Jegel yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Jegel memberitahu bahwa tulang rusuk patung kurang satu, jadi mereka akan membawa patung

	Arie yang membuat mereka gugup dan panik. Jegel dan temannya mengatakan bahwa yang mereka bawa hanyalah patung. (01.40.12-01.40.26)					mati, bukan manusia dan Garansi untuk patung karena kehilangan tulang rusuk juga tidak masuk akal. Tutaran ini dibuat sebagai lelucon dengan memainkan logika yang tidak masuk akal (patung punya tulang rusuk dan bisa diklaim garansi).					tersebut ke toko servis patung karena masih ada garansi.
48	Percakapan berlangsung pada malam hari setelah pasar pasar malam tutup. Jegel, Oki, Bene, dan Boris membawa sebuah patung dan mayat pak Basuki (caleg) untuk disembunyikan. Saat mereka ingin buru-buru pergi Arie mencium bau kopi dan bertanya pada Jegel dan temannya apakah mereka mencium bau kopi juga. (01.41.04-01.42.20)	Arie : Eh sabar, kalian cium bau kopi gak? Boris : Kopi dari pocongnya ini bang. Ceritanya pocongnya peminum kopi bang.	√			Boris menyampaikan informasi yang tidak benar dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya bahwa bau kopi berasal dari pocong karena pocong tersebut adalah peminum kopi. Tutaran tersebut adalah bohong sehingga melanggar maksim kualitas.	√				Tutaran Boris yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur asertif memberitahu. Boris memberitahu bahwa bou kopi berasal dari pocong yang mereka bawa karena pocong tersebut adalah peminum kopi.
49	Percakapan berlangsung pada siang hari, di dapur ketika Boris, Jegel, Bene dan Oki sedang duduk di meja makan sambil bercanda karena dengan mudah mereka mendapatkan uang dari wahana rumah rumah hantu.	Boris : Eh, tau gak, kalau kek gini ceritanya jangankan nikah di gedung, di istana presiden pun bisa kau nikah! Jegel : Mobil nikahnya pake mobil Tank.	√			Boris menyampaikan informasi yang tidak benar. Meskipun mereka memiliki uang yang banyak tetapi menikah di istana Presiden adalah ide yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.			√		Tutaran Boris yang melanggar maksim kualitas menghasilkan makna tindak tutur ekspresif senang. Melalui tuturan “di istana presiden pun bisa kau nikah!” Boris mengekspresikan rasa senangnya dengan

		buang mayatnya entah dimana. Gak akan bisalah, kau gak bunuh orang kan?				“Kecuali... kerjamu bunuh orang, kau buang mayatnya entah dimana. Gak akan bisalah, kau gak bunuh orang kan?” yang membuat tuturan Naomi melanggar maksim kuantitas.					membuka jalan. Kecuali Bene bekerja sebagai pembunuh dan membuang mayat tersebut maka Tuhan tidak akan membuka jala.
52	Percakapan terjadi di dapur pada siang hari ketika Boris dan Oknum TNI membahas mengenai proses yang akan dijalani Boris jika menjadi TNI. Namun, ditengah percakapan Oknum TNI merasa haus dan ingin Boris menyiapkan minuman untuknya. (58.38-59.24)	Oknum TNI : Ini gadak minuman? Boris : Siap salah Dan. Saya pesan sekarang. Oknum TNI : Yah, lama dong kalau kamu mesan dulu. Boris : Oh enggak Dan, kalau pake alfagift pengirimannya instan, udah gitu gratis ongkir dan barangnya pun lengkap kali. Oknum TNI : Oh boleh tuh. Saya pesan susu kedelai yang dingin. Wafer-wafer kayaknya juga enak sama biskuit, terus kacang. Sebentar (menelepon seseorang) shampo. Boris : Shampo? Oknum TNI : Yang buat rambut kering satu, sama yang buat rambut berminyak satu ya. Gakapapa kan?	√			Oknum TNI memberikan informasi tambahan yang terlalu banyak dan berlebihan. “Oh boleh tuh. Saya pesan susu kedelai yang dingin.” Tuturan tersebut sudah cukup jelas memberitahu Boris untuk memesan minuman. Namun Oknum TNI menambahkan informasi lain yang berlebihan, sehingga Oknum TNI melanggar maksim kuantitas karena seharusnya ia hanya perlu memberitahu minuman yang akan dibeli tidak perlu menambahkan informasi berupa wafer-wafer kayaknya juga enak sama biskuit, terus kacang dan shampo.	√				Tuturan yang Oknum TNI yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna tindak tutur ilokusi direktif menyuruh. Oknum TNI menyuruh Boris untuk membeli susu kedelai dingin, wafer, biskuit, kacang dan shampo.
53	Tuturan terjadi pada malam hari di wahana rumah hantu. Indah marah memberitahu bahwa caleg yang masuk ke wahana rumah hantu memiliki lemah	Indah : Iya emang dia lemah jantung. Bene : Kau pun lemah otak, udah tau kau dia lemah jantung kau suruh masuk ke sini. Indah : Yah kenapa ditakut-takuti?	√			Boris menyatakan informasi yang terlalu banyak dengan menyampaikan “Ish, bodoh kali emang pelakor-pelakor ini ya.” Seharusnya tuturan “Yah namanya rumah hantu			√		Tuturan Boris yang melanggar maksim kuantitas menghasilkan makna ilokusi ekspresif berupa kesal. Hal tersebut dibuktikan

<p>jaantung, sehingga tidak seharusnya hantu-hantu di rumah hantu mengejutkannya sampai mengalami serangan jantung yang membuat caleg tersebut meninggal dunia di wahana rumah hantu. (01.09.20-01.09.37)</p>	<p>Oki : Ish, bodoh kali emang pelakor-pelakor ini ya. Yah namanya rumah hantu masuk sini ditakut-takutinlah, gak mungkin masuk sini kami nyanyiin lagu selamat ulang tahun.</p>								<p>masuk sini ditakut-takutinlah,” sudah cukup untuk memberitahu Indah alasan kenapa mereka menakuti-nakuti caleg yang datang ke wahana rumah hantu.</p>						<p>melalui tuturan Boris yang kesal karena seharusnya Indah tahu bahwa siapa saja pengunjung wahana rumah hantu akan ditakut-takuti. Tuturan “ish, bodoh kali emang pelakor-pelakor ini ya,” menunjukkan ekspresi kesal Boris.</p>
<p>Jumlah</p>		<p>15</p>	<p>21</p>	<p>10</p>	<p>7</p>					<p>21</p>	<p>12</p>	<p>3</p>	<p>17</p>	<p>0</p>	



Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Lilis Br Hutagalung, lahir di Parsaoran, Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada tanggal 16 Maret 2002. Anak ketiga dari pasangan Jonter Hutagalung dan Meriani Br Sinaga. Bertempat tinggal di Bulu Duri, Kec, Lae Parira, Kab. Dairi, Sumatera Utara dan melanjutkan pendidikan di Singaraja, Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD N Pertibi Tembe pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Merek dan tamat pada tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Merek dan tamat pada tahun 2020. Penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2021 di Universitas Pendidikan Ganesha dengan program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada semester 8 tahun 2025 penulis telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor pada Film *Agak Laen*.”

